

ANALISIS SEMIOTIKA PADA MANTRA BANJAR DI DESA TELUK KEPAYANG

NORMASUNAH

(Dosen Tetap STKIP Paris Barantai Kotabaru)

Jl. Veteran Km.2 Komp. Perikanan 15B Kotabaru Kal-Sel Telp. 0518-23241

The method used in this research is descriptive method kualitatif. Dengan descriptive qualitative method will be described overall results of the analysis in the form of symbols and meanings semiotics at Banjar mantra in the village of Teluk Kepayang. With the steps of collecting, managing, analyzing, and presenting data with interview and observation techniques.

Based on the results penelitian Pada Banjar spell Teluk Kepayang found some symbols In Banjar spells Teluk Kepayang found some symbols are: a symbol of confidence, a symbol binder. a symbol of health and hygiene, and symbols perlindungan. Dalam Banjar mantra meaning there are four sections covering: a title that reflects part of the purpose of the spell in question, part of the sentence Opener basmalah used to open an action so that such acts receive a blessing from God Almighty, the base or description, contains words which have the potential to spell someone unseen, part of the purpose, an expectation to be achieved, cover, namely sentences diucapkan to end the spell that had given two creed sentence.

Keywords: Semiotics, Mantra Banjar

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkenaan dengan ilmu tanda-menada, kehidupan manusia juga tidak pernah terlepas dengan kebudayaan dan dorongan dalam diri untuk menciptakan hal-hal baru dan lain sebagainya guna untuk meneruskan hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Manusia berusaha menemukan apa yang dapat bermanfaat sebagai penunjang hidup.

Salah satu jenis sastra lisan yang masih ada di Indonesia adalah mantra. Mantra berkembang dan dipertahankan oleh sebagian orang atau kelompok dengan tujuan untuk hal-hal yang dianggap mistis. Pada awalnya mantra dalam masyarakat melayu bukanlah bentuk dari sastra melainkan hanya berupa adat dan kepercayaan. Mantra biasanya digunakan oleh

masyarakat tradisional karena pada dasarnya mereka masih mempercayai adanya hal-hal yang berhubungan dengan nenek moyang terdahulu.

Mantra Banjar berkembang ditengah-tengah masyarakat yang memegang teguh adat istiadat. Mantra banjar digunakan oleh semua orang yang memiliki dan mempercayai khasiat yang dihasilkan oleh mantra. Mantra Banjar juga terkadang digunakan untuk pengobatan-pengobatan dan ada pula yang digunakan untuk pemikat, pengasih, penjagaan diri, dan lain sebagainya. Mantra Banjar merupakan khasanah kebudayaan Banjar asli yang masih ada sampai saat ini yang kental dengan nuansa mistis.

Masyarakat Banjar yang tinggal di Desa Teluk Kepayang merupakan masyarakat yang berkembang dan merupakan masyarakat semi modern, namun mereka masih menjaga dan melestarikan nilai budaya. Mereka cenderung berusaha memenuhi tuntutan hidup dengan terus menjaga tradisi karena pada dasarnya hal tersebut merupakan warisan nenek moyang terdahulu. Salah satu contoh mantra pada masyarakat Banjar yakni mantra pinunduk (penunduk orang) yang dibaca ketika kita berharap orang yang kita sukai juga menyukai kita.

Berikut contoh mantra pinunduk banjar:

Allahuma anta Suci

Allah nang manutup Muhammad nang mangunci

Tartutup tarkunci hati si anu (sambat ngaran)

Tiada barkahandak kalian lagi

Asih sayang kapada ku haja

Barakat mangata laillaha illallah

Muhammaddarrasulullah

Dapat dikatakan penelitian tentang mantra Banjar di Desa Teluk Kepayang belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian yang sejenis dengan penelitian ini pernah dilakukan. Topik sejenis ini pernah dibahas oleh Nornalatifah (2015) *Fungsi Dan Makna Sastra Lisan Mantra Bali*. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, mantra Bali berfungsi sebagai pengantar dalam upacara agama dan adat untuk mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, untuk memohon keselamatan, kerahayuan, ketenangan dan kebahagiaan dalam menjalankan kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Bagaimanakah penggunaan simbol pada mantra Banjar di Desa Teluk Kepayang?

2. Bagaimanakah makna semiotika yang terkandung pada mantra Banjar di Desa Teluk Kepayang?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan simbol yang terdapat pada mantra Banjar di Desa Teluk Kepayang.
2. Untuk menjelaskan makna semiotika yang terkandung pada mantra Banjar Desa Teluk Kepayang.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai penggunaan tanda dalam semiotika pada mantra Banjar, karena dalam mantra Banjar ini banyak mengandung makna yang bersifat konotasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dari penelitian ini peneliti dapat mengetahui mengenai mantra Banjar dan makna semiotika dibalik mantra tersebut dan dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan kuat bagi peneliti untuk ikut melestarikan Sastra Indonesia khususnya mantra Banjar.

b. Bagi Masyarakat dan pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi tokoh masyarakat, pemerintah serta masyarakat luas untuk mengetahui makna dibalik mantra Banjar serta menciptakan perasaan mencintai budaya milik Indonesia.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan tanda yang memiliki makna didalamnya. Semiotika berfungsi menafsirkan beberapa kejadian yang ada pada kehidupan manusia.

Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya bagi yang mempergunakannya.

Hartoko dalam Rusmana (2014:23) memberikan batasan semiotik sebagai cara karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat melalui tanda-tanda atau lambang-lambang. Adapun Luxemburg dalam Rusmana (2014:23) menyatakan bahwa semiotik merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda dan lambang, sistem, dan proses pelambangan.

Semiotika menelaah sebuah karya dengan melihat tanda yang dihasilkan oleh karya itu sendiri. Pada dasarnya setiap realita kehidupan akan cenderung memiliki makna yang tersimpan pada sesuatu yang terkadang hanya disimbolkan saja. Sebuah pengertian yang dianggap sempurna diberikan Wiratmaja dalam Rusmana (2014:23) yang mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkajikehidupan tanda dalam makna yang luas dalam masyarakat, baik lugas (literal) maupun kias (figuratif), baik menggunakan bahasa maupun nonbahasa.

Pierce bahkan menguraikan lebih jauh dengan membuat kesimpulan yaitu “fakta bahwa setiap pemikiran itu tanda yang diambil bersama-sama dengan kenyataan bahwa kehidupan itu merupakan gerobak pemikiran, terbukti bahwa manusia itu tanda” (Noth, 2006:56).

Menurut hipotesis Pierce, penalaran yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada fenomena alam. Semiotik mengaggap semua fenomena masyarakat dan kebudayaan sebagai tanda. Tanda tersebut, sebagaimana yang disebutkan oleh Eco, muncul dalam segala bentuk “yang dapat mengganti sesuatu yang lain secara signifikan”. Dengan demikian, tanda dapat muncul disemua tempat dan waktu. Ia mencakup segala hal, mulai kata, bahasa, dan gerak-gerik, pakaian, boneka, menu makanan, musik, lukisan, film, sabun, bahkan dunia. Segala sesuatu yang konvensional dapat menggantikan atau mewakili sesuatu yang lain dapat disebut tanda (Rusmana, 2014).

B. Semiotik dan Semiologi

Semiotika dan semiologi merupakan dua cabang ilmu yang memiliki persamaan, yakni sama-sama membahas mengenai sistem tanda atau simbol dan yang berhubungan dengan penggunaannya dalam kehidupan.

Dalam konteks Eropa dan Amerika modern, ada dua istilah populer yang digunakan untuk menyebut “ilmu” tentang tanda, yaitu *semiologi* dan *semiotik* (Rusmana, 2014:20).

Dua istilah yang berbeda untuk menyebut studi tentang tanda, yakni semiologi dan semiotik, tidak memiliki perbedaan signifikan, kecuali pada persoalan orientasi yang berbeda.

Tetapi, menurut Rusmana (2014:21) mengatakan kedua istilah ini sering diartikan sebagai dialektika antara dua kubu semiotik modern, yaitu kubu Ferdinand de Saussure dan kubu Charles Sanders Peirce.

Inti kontribusi Saussure kepada semiotik adalah proyeknya yang menggarap teori umum sistem tanda yang disebut *semiologi* (Noth, 2006:56). Ferdinand de Saussure merupakan salah satu tokoh yang gencar menggunakan istilah semiologi, yang pada awalnya merupakan bagian dari psikologi sosial. Dalam definisi Saussure, semiologi merupakan ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah kehidupan masyarakat.

Sementara bagi Ferdinand de Saussure semiologi adalah ilmu umum tentang tanda dalam masyarakat” (*a science that studies the life of signs within society*) (Budiman, 2004: 3)

Dengan demikian, Peirce mengatakan semiotika adalah suatu cabang dari filsafat; sedangkan bagi Saussure semiologi adalah bagian dari disiplin psikologi sosial. Baik istilah semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda (*the science of signs*) tanpa adanya perbedaan di antara keduanya.

Istilah *semiologi* lebih banyak dikenal di Eropa yang mewarisi tradisi semiotik Saussurean; sementara istilah *semiotika* cenderung dipakai oleh para penutur bahasa Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi Peircean (Budiman, 2004: 4).

C. Macam-Macam Semiotika

Secara keseluruhan, luas atau tidaknya cakupan semiotik bergantung pada batasan pengertian terhadap fokus kajiannya, yakni tanda. Pateda dalam Rusmana (2014: 35) menyebutkan Sembilan macam semiotik, yakni sebagai berikut:

1. *Semiotika analitik*, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
2. *Semiotika dekriptif*, yaitu semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami oleh setiap orang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap disaksikan sekarang. Misalnya langit mendung sebagai tanda

bahwa hujan akan segera turun. Hal ini merupakan tanda permanen dengan interpretasi tunggal (*monosemiotik*).

3. *Semiotik faunal (zoosemiotics)*, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda dari hewan-hewan ketika berkomunikasi diantara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu, yang sebagiannya dapat dimengerti oleh manusia. Misalnya, ketika ayam jantan berkokok pada malam hari, dapat dimengerti sebagai penunjuk waktu bahwa malam akan berganti siang. Induk ayam ber-*kotek-kotek* sebagai petanda ayam itu telah bertelur atau ada yang ditakuti.
4. *Semiotik kultural*, yaitu semiotik yang khususnya menelaah sistem tanda yang berlakudalam kebudayaan masyarakat tertentu. Karena semua suku, bangsa, atau negara memiliki kebudayaan masing-masing, semiotik menjadi metode dan pendekatan yang diperlukan untuk “membedah” keunikan, kronologi, kedalaman makna, dan berbagai variasi yang terkandung dalam setiap kebudayaan.
5. *Semiotik naratif*, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (foklor).
6. *Semiotik natural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. *Semiotik normatif*, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma.
8. *Semiotik sosial*, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambang kata maupun kalimat.
9. *Semiotik structural*, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

D. Bahan Dasar Semiotik

Saussurian dan Peircian tidak bersepakat mengenai komponen dasar semiotik. Dari semua bahan dasar semiotika, hanya simbol yang disepakati keberadaannya dalam semiotik, sedangkan bahan dasar semiotika lain, yaitu tanda (*sign* umum), isyarat (*signal*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*) diposisikan secara berbeda (Rusmana, 2014: 38).

1. Tanda

Tanda diartikan sebagai representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria, seperti nama, peran, fungsi, tujuan, dan makna. Tanda tersebut berada diseluruh kehidupan manusia dan menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai pengatur kehidupan.

2. **Symbol (Lambang)**

Symbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Lambang selalu dikaitkan dengan adanya tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional.

Menurut Noth (2006: 115) simbol merupakan sinonim tanda. Kendati memiliki kekaburan terminology, definisinya yang sempit, yang menetapkan simbol sebagai golongan tanda, bisa dikelompokkan kedalam tiga kategori: simbol sebagai tanda konvensional, simbol sebagai semacam tanda ikonik, dan simbol sebagai tanda konotasi.

Dengan demikian, simbol atau lambang dapat dimaknai sebagai tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas.

3. **Ikon**

Persoalan ikon atau ikonitas menjadi salah satu focus kajian dari semiotika pierce, yang terbentuk dari hubungan antara tanda dan acuan (*referen*). Ikon dalam tradisi piercian adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiiipan (keserupaan).

4. **Indeks**

Indeks dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi. Misalnya, sebuah tiang penunjuk jalan merupakan indeks dari arah atau nama jalan.

5. **Isyarat (*signal*)**

Isyarat adalah suatu hal atau keadaan yang diberikan oleh subjek kepada objek melalui bahasa nonverbal (bukan tulisan ataupun lisan). Umumnya, isyarat tampil dalam bentuk *bodylanguage* (bahasa tubuh), *gesture* (isyarat tangan) atau *mimic* (isyarat muka).

E. **Pengertian Mantra**

Mantra adalah bunyi, suku kata, kata, atau sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu menciptakan perubahan misalnya perubahan spiritual, jenis dan kegunaan mantra berbeda-beda tergantung mahzab dan filsafat yang terkait dengan mantra tersebut.

Mantra mengandung tindak tutur yang memiliki kemampuan gaib atau hanya sebagai gambaran praktik ilmu magis nonverbal seperti petunjuk-petunjuk untuk terapi medis dengan tenaga magis (Nort, 2006:190).

Sari (2012:232), mengungkapkan mantra merupakan puisi lama yang keberadaannya dalam masyarakat Melayu pada mulanya lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan.

Dalam kebahasaan mantra disebut sebagai sastra lisan. Menurut Amir (2013:2) pembicaraan tentang sastra lisan ini bukanlah sesuatu yang baru. Hal ini sudah lama ada, walaupun dengan istilah berbeda.

F. Suku Banjar

Suku Banjar atau sering dikenal dengan sebutan orang Banjar adalah sekelompok masyarakat etnis Banjar yang umumnya berdiam di provinsi Kalimantan Selatan dan sekitarnya. Orang Banjar merupakan suku asli selain suku dayak yang mendiami daratan Kalimantan.

Orang Banjar yang tinggal Kalimantan cenderung tinggal di sepanjang aliran Sungai Barito dan Sungai Nagara dengan cabang-cabangnya seperti Sungai Martapura yang membelah kota Banjarmasin dan Martapura, Sungai Tapin di Rantaw, Sungai Amandit di Kandangan, Sungai Batang Alay di Barabai, Sungai Balangan di Amuntai dan Sungai tabalong di Tanjung.

Maka Orang Banjar itu mendiami dataran rendah aliran Sungai-Sungai itu termasuk pula penduduk Marabahan, Tanah Laut dan Kotabaru (Hapip, 2008:1). Suku Banjar adalah salah satu suku di Kalimantan yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Masyarakat Banjar memiliki banyak adat istiadat yang berkembang hal ini bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi warisan nenek moyang terdahulu. Kebudayaan masyarakat Banjar sangat dipegaruhi oleh lingkungan alam sekitar. Mereka cenderung memiliki jiwa rasa hormat dan menghargai tempat tinggal mereka. Hal ini dapat terlihat dari proses kehidupan yang mempercayai adanya pengaruh dari lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

A. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang merupakan gambaran secara tepat sifat-sifat individu, atau gejala yang terjadi secara nyata. Dengan metode deskriptif kualitatif akan digambarkan hasil analisis semiotika mantra Banjar yang disajikan dalam bentuk kata-kata deskripsi mengenai data yang diperoleh.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena peneliti secara langsung turun kelapangan untuk mengumpulkan data mengenai mantra-mantra yang akan dianalisis unsur semiotika didalamnya. Moleong (2013:26) memaparkan penelitian lapangan (*Field Research*) juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan studi dokumentasi, yaitu mencermati simbol semiotika pada mantra Banjar.

B. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian berarti suatu alat yang digunakan untuk menunjang keberhasilan suatu penelitian yang dipertegas oleh Sugiyono (2011:22) yang menyatakan “Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri”.

Jadi, dalam penelitian ini yang utama menjadi instrument penelitian yaitu peneliti itu sendiri dan adapun penunjang penelitian ini adalah alat-alat yang dapat membantu menyimpan data seperti, peralatan menulis, kamera dan handphone.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data utama yang berasal dari tuturan lisan yang diperoleh dari masyarakat Banjar di Desa Teluk kepayang, Kecamatan Kusan Hulu, Kabupaten Tanah Bumbu. Data tuturan lisan ini berisi mantra-mantra yang dimiliki masyarakat Banjar. Sedangkan data pendukung yaitu data yang berkenaan dengan semiotika ataupun penggunaan simbol dalam mantra Banjar di Desa Teluk Keparang.

Adapun sumber data yang peneliti gali dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Informan, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi berkenaan dengan pengumpulan data-data tentang mantra.
2. Responden, yaitu masyarakat Banjar di Desa Teluk Keparang yang mengetahui data dan informasi tentang mantra Banjar.
3. Buku-buku yang dijadikan referensi sebagai penunjang dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Nazir, 2013:174).

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Observasi, Menurut Maryati dan Suryawati (2007: 133) observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh pancaindra. Dalam penelitian ini yaitu, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap narasumber yang memahami mengenai mantra Banjar
2. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden/informan di Desa Teluk Kepayang yang mengetahui mengenai mantra Banjar berdasarkan pedoman wawancara yang telah ditetapkan guna mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah pokok dalam penelitian.
3. Rekam, yaitu peneliti merekam tuturan lisan berupa mantra Banjar dari responden/informan yang maengetahui dengan jelas tentang Mantra.
4. Catat, yaitu peneliti mencatat segala hal yang berkaitan dengan pengambilan data, yaitu berupa mantra-mantra Banjar.
5. Dokumentasi, yaitu mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan data ataupun mengenai responden informan serta semua komponen yang berhubungan di lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011: 224).

Tahapan analisis data untuk menemukan unsur-unsurnya adalah sebagai berikut.

1. Transkripsi rekaman data, yaitu memindahkan data dalam bentuk tulisan. Data lisan mantra Banjar yang diperoleh dipindahkan kedalam bentuk tulisan.
2. Klasifikasi data, yaitu semua data berbentuk teks mantra Banjar dikumpulkan sesuai dengan karakteristik dan klasifikasi isi.
3. Penerjemahan data, yaitu pada tahap ini semua data yang telah dikelompokkan dan masih dalam bentuk bahasa aslinya diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

4. Analisis data, pada tahap ini peneliti menganalisis semua data yang terkumpul dengan pendekatan semiotika.
5. Melakukan kesimpulan, pada tahap ini peneliti melakukan perumusan data sementara, dan melakukan verifikasi berulang-ulang untuk memperoleh kesimpulan akhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penggunaan mantra dalam kehidupan masyarakat Banjar sesuai dengan apa yang diharapkan dari mantra-mantra yang dilafalkan. Mantra yang sering digunakan berhubungan dengan tuntutan hidup dan sangat erat berkaitan dengan dunia magis.

Pada hakekatnya mantra tidak dikenal dalam masyarakat Banjar khususnya pada zaman dahulu akan tetapi mereka menyebut mantra sebagai bentuk bacaan. Bacaan yang dimaksud adalah berisi kekuatan yang dapat merealisasikan kehendak dari yang mengucapkannya, hal ini sesuai dengan sastra lisan yang berkembang pada masyarakat.

B. Penggunaan Simbol Pada Mantra Banjar

Pitua atau kedigjayaan

a. Kata Maras

Bismillahirrahmanirrahim

Allahuma puhun maras

Maras Allah maras Muhammad

Maras baginda rasulullah

Nabi Muhammad nang mengucuri air kapada diriku

Allah yang menyampurnakan kapada diriku

Tunduk sakalian hamba Allah kapada diriku

Barakat mangata laillaha illAllah

Muhammadarrasulullah.

Artinya

Perkataan/ mantra Iba

Dengan menyebut nama tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang

Ya Allah pohon perasaan iba

Iba Allah iba Muhammad

Iba baginda Rasulullah

Nabi Muhammad yang mengucuri air kepada diriku

Allah yang menyempurnakan kepada diriku

Tunduk semua hamba Allah kepada diriku

Berkat mengucapkan tiada tuhan selain Allah Muhammad pesuruh Allah

Pada mantra tersebut memiliki simbol kepercayaan diri, hal tersebut dapat tergambar dari kata-kata pada mantra. Mantra tersebut mengungkapkan bahwa orang akan merasa iba kepada dirinya sehingga akan timbul rasa percaya diri.

b. Bacaan Handak Menghadapi Orang Banyak

Bismillahirrahmanirrahim

Tungkat ku andih baginda Ali

kulimbit ku andih nabi Muhammad

Izrail tungkat payungku

Bintang tahambur tumatan dadaku

Bulan bersinar tumatan muhaku

Tunduk kasih sayang sakalian

Nang barnyawa lawan aku haja

Barakat mangata laillaha illAllah

Muhammadarrasulullah.

Artinya

Mantra ketika akan menghadapi orang banyak

Dengan menyebut nama tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang

Tongkat ku milik baginda Ali

Kulitku milik nabi Muhammad

Izrail tongkat payungku

Bintang berhambur dari dadaku

Bintang bersinar dari wajahku

Tunduk kasih sayang seluruh

Yang bernyawa dengan aku saja

Berkat mengucapkan tiada tuhan selain Allah Muhammad pesuruh Allah

Simbol yang terdapat pada mantra tersebut adalah kekuatan dan kepercayaan diri, karena pada setiap baris mantra menggambarkan bahwa apapun yang diucapkan akan terjadi pada pembaca mantra. Seperti contoh bintang yang bersinar dari wajahnya.

c. Bacaan Handak Bapandir Ditengah Urang

Bismillahirrahmanirrahim

*Kun kata Allah
Fayakun kata Muhammad
Rabikum kata Jibril
Iksan kata Sani
Kata ku dimuliakan ulih Allah
Allahuakbar3x
Barakat mangata laillaha illAllah
Muhammadarrasulullah.*

Artinya

Mantra ketika ingin berbicara ditengah orang

*Dengan menyebut nama tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang
Jadilah perkatan Allah
Maka jadilah perkataan Muhammad
Tuhan kamu perkataan Jibril
Kebaikan kata insan/umat manusia
Perkataan ku dimuliakan oleh Allah
Allah maha besar 3x
Berkat mengucapkan tiada tuhan selain Allah Muhammad pesuruh Allah*

Pada mantra terdapat simbol kekuatan. Hal ini tergambar pada baris-baris mantra yang mengungkapkan bahwa perkataannya yang dimuliakan oleh Allah.

1. Tatamba

a. Tawar dingin

*Bismillahirrahmanirrahim
Allahuma seribu tawar,
Tawar datang dihadrat Allah Muhamaad nang ampun tawar
Muhamammad duduk manawar
Turun wisa panas naik tawar
Barakat mangata laillaha illAllah muhammaddaraulullah*

Artinya

Obat dingin

*Dengan menyebut nama tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang
Ya Allah seribu penyembuh atau obat
Obat datang dari Allah Muhammad yang mempunyai obat
Muhammad duduk mengobati*

Turun racun panas naik obat penyembuh

Berkat mengucapkan tiada tuhan selain Allah Muhammad pesuruh Allah

Pada mantra merupakan simbol dari kesehatan, karena dalam mantra terdapat kata-kata tawar yang berfungsi sebagai pengobatan dan penyembuhan untuk suatu penyakit.

b. Tawar mauk

Bismillahirrahmanirrahim

Kijang putih palanduk putih

Inya batiti saganap akar

Inya batiti saganap urat

Tawar saribu tawar

Nabi nang ampun tawar

Nabi muhamad duduk manawar

Barakat mangata laillaha illAllah

Muhammadarrasulullah.

Artinya

Obat pusing (ibu-ibu setelah melahirkan)

Dengan menyebut nama tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang

Kijang putih pelanduk putih

Dia Berjalan diatas seluruh akar

Dia berjalan dengan segenap kekuatan

Obat seribu obat

Nabi yang memiliki obat

Nabi Muhammad duduk mengobati

Berkat mengucapkan tiada tuhan selain Allah Muhammad pesuruh Allah

Mantra tersebut merupakan simbol dari pengobatan, yaitu pada baris mantra terdapat kata kijang putih yang dipercaya sebagai pengobatan berbagai macam penyakit

C. Makna Semiotika pada Mantra Banjar

Masyarakat Banjar memiliki berbagai jenis mantra atau bacaan yang digunakan sesuai dengan makna yang diharapkan dibalik penggunaan mantra-mantra tersebut.

Pitua dan Kedikjayaan

Mantra

a. Kata Maras

Bismillahirrahmanirrahim

Allahuma puhun maras

Maras Allah maras Muhammad

Maras baginda rasulullah

Nabi Muhammad nang mengucuri air kapada diriku

Allah yang menyampurnakan kapada diriku

Tunduk sakalian hamba Allah kapada diriku

Barakat mangata laillaha illAllah

Muhammadarrasulullah.

Artinya.

Perkataan/ mantra Iba

Dengan menyebut nama tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang

Dengan menyebut tuhan dalam setiap mantra ataupun bacaan berfungsi sebagai pengharapan kepada pencipta untuk meminta ridho kepada-Nya atas apa yang akan dilakukan agar segala sesuatu yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik

Ya Allah pohon perasaan iba

Pada baris mantra ini, pohon melambangkan cikal bakal atau asal dari suatu apapun. Tidak akan ada apapun yang baru tanpa adanya pohon. Mantra ini memberikan makna Allah sebagai cikal bakal dari segala apapun di dunia ini, termasuk perasaan iba.

Iba Allah iba Muhammad

Iba baginda Rasulullah

Mantra ini memiliki makna bahwa Allah dan Muhammad sebagai sumber pemberi rasa iba/kasih. Nabi Muhammad sebagai lambang kekuasaan dan kebijaksanaan yang dapat membuat orang yang melihatnya seakan-akan melihat nabi Muhammad.

Nabi Muhammad yang mengucuri air kepada diriku

Allah yang menyempurnakan kepada diriku

Tunduk semua hamba Allah kepada diriku

Air memiliki makna kesuburan dan kasih sayang serta pembersihan, sehingga diharapkan orang yang membaca mantra ini akan dikasihi dan dicintai banyak orang.

Berkat mengucapkan tiada tuhan selain Allah Muhammad pesuruh Allah

Dengan mengucapkan dua kalimah shahadat pada setiap mantra menjelaskan bahwa setiap apapun yang kita harapkan tidak terlepas dari

karunia Allah dan Muhammad. Tidak akan terlaksana hal apapun tanpa seizin Allah dan rasa syukur terhadap nabi Muhammad.

1. Tatamba

Tatamba adalah jenis mantra yang dipergunakan dalam pengobatan, baik pengobatan jasmaniah maupun penyakit rohaniah.

Mantra

a. Tawar dingin

Bismillahirrahmanirrahim

Allahuma seribu tawar,

Tawar datang dihadrat Allah Muhamaad nang ampun tawar

Muhamammad duduk manawar

Turun wisa panas naik tawar

Barakat mangata lailaha illAllah muhammaddaraulullah

Artinya

Obat dingin

Tawar dingin memiliki makna setiap yang membaca mantra ini diharapkan mampu menjadikan tubuh yang panas atau demam akan menjadi dingin atau sembuh.

Dengan menyebut nama tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang

Dengan menyebut nama tuhan dalam setiap mantra ataupun bacaan berfungsi sebagai pengharapan kepada pencipta untuk meminta ridho kepada-Nya atas apa yang akan dilakukan agar segala sesuatu yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik.

Ya Allah seribu penyembuh atau obat

Obat datang dari Allah Muhammad yang mempunyai obat

Muhammad duduk mengobati

Turun racun panas naik obat penyembuh

Dalam mantra ini Allah merupakan juru yang mengobati setiap penyakit. Allah yang meridhoi setiap ikhtiar yang dilakukan oleh manusia dan nabi Muhammad sebagai penyampai setiap apa yang diperintahkan Allah. Jika Allah berkehendak setiap penyakit aka ada obatnya dan nabi Muhammad sebagai pemberi kabar gembira tersebut.

Berkat mengucapkan tiada tuhan selain Allah Muhammad pesuruh Allah

Dengan mengucapkan dua kalimah sahadat pada setia mantra menjadi simbol akan kekuasaan Allah dan Muhammad bahwa setiap apapun yang kita harapkan tidak terlepas dari karuniannya. Tidak akan terlaksana hal apapun tanpa seizin Allah dan rasa syukur terhadap nabi Muhammad.

b. Tawar mauk

*Bismillahirrahmanirrahim
Kijang putih palanduk putih
Inya batiti saganap akar
Inya batiti saganap urat
Tawar saribu tawar
Nabi nang ampun tawar
Nabi muhamad duduk manawar
Barakat mangata laillaha illAllah
Muhammadarrasulullah.*

Artinya

Obat pusing (ibu-ibu setelah melahirkan)

Mauk adalah perasaan mual dan pusing yang berlebihn pada ibu yang baru melahirkan, biasanya diakibatkan oleh prilaku ibu yang sembarangan memakan makanan. Ibu-ibu setelah melahirkan rentan dengan berbagai hal sehingga ia harus menahan diri untuk melakukakn hal-hal tertentu.

Dengan menyebut nama tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang

Dengan menyebut tuhan dalam setiap mantra ataupun bacaan berfungsi sebagai pengharapan kepada pencipta untuk meminta ridho kepada-Nya atas apa yang akan dilakukan agar segala sesuatu yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik.

Kijang putih pelanduk putih

Dia Berjalan diatas seluruh akar

Dia berjalan dengan segenap kekuatan

Menurut riwayat kijang putih pernah meminta tolong kepada nabi untuk dilepas dari pemburu karena si kijang ingin menyusui anaknya. Padahal pemburu itu ingin kijang tersebut dimakan istrinya yang baru melahirkan. Nabi menyuruh melepas kijang tersebut sehingga ia berlari sekuat tenaga untuk dapat memenuhi amanah yang diberikan nabi kepadanya. Masyarakat Banjar mempercayai kijang putih sebagai lambang kejujuran dan kasih sayang sehingga pantangan untuk ibu yang baru melahirkan untuk memakannya.

Obat seribu obat

Nabi yang memiliki obat

Nabi Muhammad duduk mengobati

Seribu obat dalam baris mantra ini merupakan penawar semua yang menyebabkan pusing pada ibu-ibu setelah melahirkan. Obat tersebut dari nabi Muhammad.

Berkat mengucapkan tiada tuhan selain Allah Muhammad pesuruh Allah

Dengan mengucapkan dua kalimah sahadat pada setiap mantra menjadi simbol akan kekuasaan Allah dan Muhammad bahwa setiap apapun yang kita harapkan tidak terlepas dari karunianya. Tidak akan terlaksana hal apapun tanpa seizin Allah dan rasa syukur terhadap nabi Muhammad.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan bahwa

1. Pada mantra Banjar desa Teluk Kepayang ditemukan beberapa simbol yaitu: simbol kepercayaan diri, simbol pengikat. simbol kesehatan dan kebersihan, dan simbol perlindungan.
2. Dalam mantra Banjar terdapat empat bagian pemaknaan meliputi: bagian judul yang mencerminkan tentang tujuan mantra yang bersangkutan, bagian Pembuka kalimat basmalah digunakan untuk membuka suatu tindakan agar tindakan tersebut mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa, bagian dasar atau pendeskripsian, berisi tentang kata-kata yang memiliki potensi gaib seseorang terhadap mantra, bagian tujuan, merupakan pengharapan yang ingin dicapai, penutup, yaitu kalimat yang diucapkan untuk mengakhiri mantra yaitu mengucap dua kalimah syahadat.

B. Saran

Berikut beberapa saran yang dapat menjadi masukan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait antara lain.

1. Bagi peneliti

Diharapkan dari penelitian ini peneliti dapat lebih memahami serta meletarikan sastra lisan daerah yang memiliki nilai-nilai dan menggambarkan suatu kekayaan budaya milik bangsa.

2. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khsanah pengetahuan mengenai mantra Banjar dan memahami makna yang tersirat didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Andriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Budiman, kris. 2003. *Semiotika Visual*. Jogjakarta: Penerbit Buku Baik.
- Hapip, Abdul Djebar. 2008. *Tata Bahasa Bahasa Banjar*. Banjarmasin: CV Rahmat Hapiz Al Mubaraq.
- _____. 2008. *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV Rahmat Hapiz Al Mubaraq.
- Hamnah, Tety. 2014. *Pergeseran Bahasa Di Masyarakat Bugis Desa Tanjung Seloka Kecamatan Pulau Laut Selatan Kabupaten Kotabaru*. Skripsi Pada Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai: Tidak diterbitkan.
- Ideham, Suriansyah, dkk. 2005. *Urang Banjar Dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Balitbangda Kalimantan selatan.
- Indriadi, Arsyad. 2014. *Sastra Daerah Banjar*, [online]. Tersedia: <http://sastrabanjar.blogspot.co.id>. [12 Juni 2016].
- Jauhari, Mahmud Ali. 2009. *Mantra Banjar*, [online]. Tersedia: <https://metasastra.wordpress.com/2009/11/15/mantra-banjar-bukti-orang-banjar-mahir-bersastra-sejak-dahulu/>. [12 Juni 2016].
- Maryati, kun. dan Juju suryawati. 2007. *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas XII*. Jakarta: Esis.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nazir. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nornalatifah. 2015. *Fungsi Dan Makna Sastra Lisan Mantra Bali*. Skripsi Pada Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai
- Noth, Winfried. 2006. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rusmana, dadan. 2014. *Filsafat Semiotika: paradigma teori dan metode interpretasi tanda dari semiotika struktural hingga dekonstruksi praktis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sari, Eka Murti. 2012. *Peribahasa, Sastra Lama, Dan Majas Plus Sinonim, Antonym, dan EYD*. Jakarta: Mata Elang Media.
- P3M Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Paris Barantai Kotabaru. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Kotabaru: Tidak Diterbitkan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syahrani, Aliman. 2015. *Novel Bahasa Banjar Dandaman Kada Bapancung. Banjarmasin: Pustaka Banua.*
- Wikipedia. 2012. *Pengertian Mantra* , [online]. Tersedia:
<http://id.wikipedia.org//budaya>. [21 April 2016].
- Yahya, Andi Muhammad. 2015. *Mantra Bugis Desa Tanjung Semelantakan Kajian Jenis, Fungsi Dan Makna*. Tesis Pada Megister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Program pascasarjana Universitas lambung mangkurat: Tidak diterbitkan.